Globethics Repository

EPISTEMOLOGI PSIKOLOGI ISLAM

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Basri
Publisher	UIN Sumatera Utara
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-10 01:18:35
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/235551

EPISTEMOLOGI PSIKOLOGI ISLAM

Basri

Fakultas Teknik Universitas Malikul Saleh
Jl. Cot Teungku Nie Reuleut Muara Batu, Lhokseumawe, 24351
e-mail: abu_tasim@yahoo.com

Abstrak: Salah satu Persoalan krusial yang sekarang dihadapi oleh Psikologi Islam adalah tentang epistemologi. Dalam konteks ini terjadi keterputusan hubungan antara epistemologi yang dibangun para ulama terdahulu dengan para ilmuwan Psikologi Islam saat ini. Menurut penulis artikel ini, ilmuwan Psikologi Islam saat ini lebih berpijak pada epistemologi psikologi barat liberal, yang hanya memprioritaskan akal dan pengalaman empirik. Untuk itu, artikel ini berupaya mengkaji gagasan tentang epistemologi Psikologi Islam yang dibentuk berdasarkan pandangan wahyu tentang kemungkinan manusia memiliki pengetahuan, mengetahui realitas dan dirinya sendiri, yang menjadi prasyarat sebelum manusia mengetahui realitas di luar dirinya. Hal ini bukan menafikan akal dan pengalaman empirik manusia. Namun, karena wahyu menempati posisi paling utama, maka akal dan pengalaman empirik harus tunduk pada bimbingan dan kebenaran wahyu. Kebenaran wahyu mutlak transendental sementara akal sebagai anugerah Allah memiliki keterbatasan.

Abstract: The Epistemology of Islamic Psychology. One of the crucial issues faced by Islamic psychology is on epistemology. In this context, there exists dichotomy between epistemology founded by the learned Islamic scholars of the past with those of the present. According to the writer, the current Islamic psychology scholars are more inclined to the epistemology of liberal Western psychology that gives intellect and empirical sense priority. Thus, this article attempts to study Islamic psychology epistemology ideas established based on the revelation concerning the possibility of man to knowing, to know the reality and to self-knowing as the prerequisite for man before knowing the reality beyond the self. This, however, does not necessary mean denying the importance of intellect and the man's empirical senses. Nonetheless, since the position of revelation reigns supreme and transcendentally absolute, the intellect and the man's empirical senses as God-given should go along with the guidance and the truth of the revelation.

Kata Kunci: psikologi Islam, epistemologi, wahyu, akal

Pendahuluan

Salah satu persoalan krusial yang dihadapi oleh Psikologi Islam adalah persoalan epistemologis. Sebagai disiplin ilmu psikologi yang sedang berjuang membangun mazhab kelima, di samping Psikoanalisa, Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik. Psikologi Islam sedang dihadapkan pada persoalan meyangkut bangunan keilmuannya. Bagaimana Psikoloi Islam memandang realitas, khususnya manusia dengan berbagai entitasnya merupakan pertanyaan besar yang bersifat sentral pada epistemologi. Ada kesan bahwa paradigma keilmuan yang digunakan para pakar dan pengkaji Psikologi Islam belakangan ini lebih berpijak pada epistemologi Psikologi Barat-Liberal. Karenanya, merumuskan epistemologi Psikologi Islam adalah merupakan suatu keniscayaan dan kebutuhan mendesak untuk dilakukan.

Secara etimologi, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *epistime* dan *logos*. *Epistime* biasanya diartikan sebagai 'pengetahuan' atau 'kebenaran', dan logos diartikan sebagai 'pikiran', kata atau teori. Berdasarkan hal itu, maka secara sederhana epistemologi dapat diartikan sebagai 'teori pengetahuan' atau dalam bahasa Inggrisnya disebut sebagai *theory of knowledge*. Dalam kajian keilmuan dan literatur filsafat, istilah-istilah lain yang semakna dengan epistemologi adalah logika material, *criteriology, gnosiology,* yang dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan 'filsafat ilmu' atau 'filsafat pengetahuan'. Kadang-kadang disebut juga dengan 'teori pengetahuan' dengan maksud memberi tekanan khusus pada pembahasan tentang keilmuan sains yang disebut dengan *philosophy of science* atau *theory of science*.[1]

Syed Muhammad Naquib al-Attas ketika menjelaskan pandangannya tentang epistemologi dalam berbagai tulisannya menganai islamisasi sains, misalnya dalam *Prolegomena to the Methapysics of Islam* dan *The Possitive Aspect of Tasawuf*, tampak lebih menekankan pada pendekatan psikologi dari pada pendekatan fisika ataupun matematika. Sementara Armahedi Mahzar lebih menjelaskan konsep integralistik dengan memadukan filosofis matematika dan filosofis fisika.[2]

Al-Attas menekankan bahwa realitas hanya dapat dipahami jika alat untuk mengetahuinya juga dipahami secara benar. Karena yang akan mengetahui realitas itu manusia, maka memahami realitas manusia menjadi prasyarat sebelum manusia mengetahui realitas di luar dirinya. Karena itu, gagasannya tentang epistemologi tidak dapat dipisahkan dari pemahamannya tentang potensi manusia, baik tradisional maupun Modern. Potensi manusia secara tradisional lebih menekankan pada akal sebagai pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Akal sebagai salah satu potensi istimewa manusia telah disepakati oleh para filosof,

---

[1]Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), h. 371.

[2]Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami* (Bandung: Refika Aditama 2007), h. 132.

sufi, juga *mutakallimin*. Pendekatan al-Attas ini merupakan akumulasi sains yang digagas oleh Ibn Sînâ, al-Ghazâlî, dan Ibn 'Arabi yang lebih mendekati pada model *Psychological Framework of Epistemology* (Epistemologi berkerangka Psikologi).[3] Biasanya, epistemologi diterjemahkan sebagai teori tentang ilmu atau memahami ilmu (*nadzariyyat al-'ilm, fahm al-'ilm*).

Setiap peradaban memiliki paham tersendiri tentang ilmu, demikian pula Islam. Bagi seorang Muslim, epistemologi bukan sekadar teori. Epistemologi Islam adalah bagian dari akidah. Hal ini sudah dibahas oleh para ulama pada masa dahulu.[4] Dalam *al-'Aqa'id al-Nasafiyah'* misalnya, di antara buku akidah yang menjadi pegangan bagi Ahli Sunah Waljamaah dibicarakan apa yang hari ini disebut sebagai epistemologi. Dalam buku itu dituliskan *haqâ'aiq al-asyyâ' tsabitat wa al-'ilm bihâ mutahaqqiqûn khilafan li al-shufasta'iyyah'*. (Hakikat sesuatu itu adalah *tsabit* (tetap) dan pengetahuan kita tentang hakikat tadi adalah benar, berbeda dengan para *sophist*). Pernyataan ini adalah pembahasan tentang epistemologi.[5]

Menurut Abbas Hamami sebagaimana dikutip Surajiwo, istilah-istilah lain yang setara maksudnya dengan epitemologi dalam pelbagai kepustakaan filsafat kadang-kadang disebut juga logika material, *criteriologi*, kritika pengetahuan, *gnasiologi* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah filsafat pengetahuan.[6]

Banyak para ahli yang telah memberikan definisi tentang epistemologi. Masing-masing memberikan definisi sejalan dengan perbedaan pandangan dan metode yang mereka gunakan. Perbedaan ini muncul karena sesungguhnya pengetahuan manusia sangat 'misterius' baik bagi ilmuan itu sendiri maupun bagi filosof, tentunya lebih-lebih bagi masyarakat awam. Dalam buku *Philosophical Anthropology* dijelaskan bahwa "…*from the scientific poin of view knowledge may look very mysterious. From the philosophical poin of view too it is as myterious as being itself* (… dari sudut pandang sains pengetahuan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat misterius, dari sudut pandang filsafat pengetahuan juga dapat dipandang sebagai sesuatu yang sangat misterius juga). Demikian juga, dalam buku yang berjudul *Introduction to Realistic Philosophy* dijelaskan bahwa *human knowledge is a most mysterious and complex phenomenon* (pengetahuan manusia adalah suatu fenomena yang sangat misterius dan kompleks.)[7]

Hardodo Hadi, misalnya, menjelaskan bahwa "epistemologi atau filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang mempelajari dan menentukan kodrat dan skop atau ruang lingkup

---

[3]*Ibid*., h. 132.

[4]"Epistemologi Psikologi Islam," dalam http://filsafat.kompasiana.com/2010/11/20. Diakses 20 November 2010.

[5]"Psikologi Islam," dalam http://.eldido.blog.com/2010/11/20. Diakses 20 November 2010.

[6]Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 53.

[7]Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami,* h. 371.

pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.[8] Sementara Mulyadhi Kartanegara menyatakan bahwa epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang membahas tentang hal-hal yang fundamental dalam ilmu. Yang menjadi bahan kajian adalah sumber ilmu.[9]

Kemampuan Manusia Memiliki Pengetahuan

Dalam konteks kemampuan manusia memiliki pengetahuan, secara garis besar, para filosof terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, kelompok yang meragukan kemampuan manusia untuk mengetahui kebenaran. Mereka beranggapan bahwa manusia selalu terjebak dalam relavitisme, skeptisme, bahkan agnotisme. Kedua, kelompok yang menyakini bahwa manusia niscaya mengetahui kebenaran, meskipun ada bagian rahasia yang tidak diketahui, tetapi indikasi kerahasiaannya disadari bahwa itu memang rahasia. Ketiga, kelompok yang berpandangan bahwa manusia sepenuhnya mengetahui seluruh pengetahuan, baik nyata maupun rahasia.

Islam memandang bahwa manusia berada pada kelompok yang kedua. Manusia mampu mengetahui dan atau memiliki pengetahuan dan kebenaran sebatas modalitas (akal, panca indera dan pengetahuan permulaan) yang dimilikinya dan berada dalam ketidaktahuan sebatas di luar kapasitas modalitasnya.[10] Dalam filsafat ilmu, cara manusia mendapatkan ilmu pengetahuan–termasuk instrumen dan validitas ilmu pengetahuan–merupakan kajian atau bahasan epistemologi. Dalam konteks ini, epistemologi Islam berpandangan bahwa pengetahuan diperoleh melalui dua cara, yaitu melalui usaha manusia dan melalui angurah yang diberikan oleh Allah SWT.[11]

Dalam konteks yang pertama, pengetahuan yang diperoleh melalui usaha ada empat jenis. Pertama, pengetahuan empirik yang diperoleh melalui indera. Kedua, pengetahuan sains yang diperoleh melalui indera dan akal. Ketiga, pengetahuan filsafat yang diperoleh melalui akal. Keempat, pengetahuan intuisi yang diperoleh melalui *qalb* (hati). Sedangkan dalam konteks anugerah atau 'pemberian' Allah SWT, pengetahuan dapat dikelompokkan kepada tiga. Pertama, pengetahuan wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul. Kedua, ilham yang diterima oleh akal manusia. Ketiga, hidayah yang diterima oleh *qalb* manusia.

Melalui dua cara tersebut di atas, berkembanglah ilmu-ilmu keislaman dari masa ke masa. Al-Qur'an sebagai kumpulan wahyu Allah merupakan sumber pengetahuan

---

[8]*Ibid.*, h. 371

[9]Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia* (Jakarta: Erlangga 2007), h. 67.

[10]Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam,* h. 126.

[11]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia 2006), h. 78.

Islam yang berisikan isyarat-isyarat ilmiah yang dapat digali sepanjang masa. Di samping itu, hadis-hadis Rasulullah SAW., dalam posisinya sebagai sumber hukum kedua dan *bayan* al-Qur'an, juga merupakan sumber pengetahuan yang di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dasar berbagai cabang ilmu pengetahuan.

Di dalam al-Qur'an ditemukan sejumlah informasi mengenai potensi manusia untuk dapat mengetahui setiap realitas, di antaranya:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah "adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.[12]

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikannya.[13]

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.[14]

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar?

---

[12]Q.S. al-Zumâr/39: 9.
[13]Q.S. Qâf/50: 37.
[14]Q.S. al-A'râf/7: 179.

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.[15]

Berdasarkan kutipan beberapa ayat al-Qur'an di atas, dapat dipahami bahwa manusia berpotensi mengetahui. Hal itu disebabkan mereka dibekali oleh Allah SWT. dengan sejumlah potensi yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Berdasarkan sejumlah ayat di atas dapat diketahui bahwa cara memperoleh pengetahuan dapat dilakukan melalui pendengaran, penglihatan, akal dan melalui hati. Dengan mempergunakan potensi yang diberikan Allah tersebut manusia bisa menemukan, mendapatkan, memahami, dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan.

Di samping pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan penglihatan, pendengaran, akal, dan hati, ada pula pengetahuan juga dapat diperoleh melalui hidayah dari Allah SWT. Menurut Quraish Shihab, firasat, intuisi, dan semacamnya dapat diraih dengan penyucian hati *(tazkiyah al-nafs),* karena hidayah Allah tidak akan sampai kepada manusia, jika kesucian hatinya belum tercapai.[16]

Dalam Islam, pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pendengaran, penglihatan, akal, dan hati itu sifatnya relatif. Sebab, dalam kenyataannya, semua pengetahuan yang diperoleh manusia melalui pendengaran, penglihatan, akal, dan hati itu senantiasa mengalami dinamika dan perkembangan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sementara itu, pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT. sifatnya mutlak. Karenanya, ia bersifat abadi atau lazim disebut sebagai *perennial knowledge*.

Dalam epistemologi Islam, seluruh pengetahuan pada dasarnya bersumber dari Yang Satu, yakni Allah SWT. Dia-lah yang memberikan pengetahuan kepada seluruh makhluk-Nya, baik melalui ayat-ayat yang tertulis maupun yang dihampartkan-Nya di semesta raya (makro kosmos), termasuk dalam diri manusia sendiri (mikro kosmos). Karena itu, dalam Islam semua pengetahuan mengakar dan berbasis tauhid. Berdasarkan asas tauhid ini pulalah dikonsepsi dan dikembangkan epistemologi keilmuan Islam dan pandangan-pandangannya mengenai hakikat realitas dan cara manusia menjangkau atau mengetahuinya. Konsep tauhid yang ditawarkan epistemologi Islam ini mengintegrasikan seluruh pengetahuan yang diketahui manusia. Berdasar konsep ini, maka muncul tiga sisi integral, yaitu 'manusia-alam-Tuhan'. Implikasi teoretik dan praktiknya adalah diakuinya semua rentetan atau jenjang tingkat pengetahuan dan realitas. Masing-masing jenjang itu bukan saling menafikan antar satu dengan lainnya, tetapi lebih dari itu, merupakan serangkaian kebenaran yang diakui sesuau dengan tingkatan persepsi dan proses pemahamannya. Masing-masing pengetahuan dan realitas yang ditemukan pada masing-masing jenjang

---

[15]Q.S. al-Hajj/22: 46.

[16]Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam,* h. 79.

bermuara pada satu hakekat kebenaran, yaitu kebenaran transenden dan kebenaran mutlak Allah SWT.[17]

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk memperhatikan proses penciptaan unta, gunung, langit, dan bumi, yang merupakan realitas pembentuk pengetahuan empirik. Secara eksplisit hal ini ditegaskan dalam Q.S. al-Ghâsyiah/88: 17-20.

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana diciptakan? dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan? dan bumi, bagaimana ia dihamparkan?

Secara tekstual, ayat di atas berkaitan dengan perintah Allah SWT. kepada manusia untuk memperhatikan, mencermati, dan 'meneliti' alam atau fenomena empirik. Tentu saja, dalam proses itu, manusia harus mempergunakan indera dan akalnya. Namun, secara kontekstual, ayat di atas sebenarnya memerintahkan manusia untuk memperhatikan, mencermati, dan 'meneliti' hal-hal yang berada di luar alam atau fenomena empirik. Bukankah dalam proses penciptaan binatang, meninggikan langit, menegakkan gunung, dan menghamparkan bumi tampak dengan jelas kekuasaan Sang Maha Pencipta, Allah SWT.? Karenanya, penciptaan binatang, meninggikan langit, menegakkan gunung, dan menghamparkan bumi hanyalah suatu aksiden dan pelaku sesungguhnya dari keberadaan semua itu adalah Allah SWT. Di sisi lain, ayat di atas sebenarnya juga merupakan suatu isyarat bahwa dengan mempergunakan akalnya manusia mampu membaca hal-hal yang berada di balik fonomena alam empirik. Fenomena di balik alam dunia empirik itu merupakan sunnatullah yang menentukan eksistensi dan perubahan suatu benda empirik. Pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan akal terhadap benda-benda empirik untuk menemukan sunnatullah itu disebut sebagai pengetahuan realitas rasional.[18]

Kecuali itu, manusia juga diperintahkan untuk memikirkan hal-hal yang bersifat meta empirik. Di antara ayat yang menguraikan hal tersebut adalah Q.S. al-Baqarah/ 2: 164,

إِنَّ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِى تَجْرِى فِى ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

[17]Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami,* h. 374.
[18]*Ibid*., h. 375.

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di lautan membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang diturunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu, Dia menghidupkan bumi sesudah matinya (kering), dan Dia sebarkan di bumi segala jenis hewan dan pergeseran angin dan awan yang dikendalikan di antara langit dan bumi, sesungguhnya terdapat tanda-tanda bagi kaum yang memikirkannya.

Penciptaan langit dan bumi merupakan hal yang meta empirik. Tiada seorang pun yang mengetahui secara empirik bagaimana langit dan bumi ini diciptakan. Di kalangan ilmuan sendiri pun yang ada hanyalah dugaan dan pendapat yang sifatnya sangat *debatable*. Karenanya, dalam dunia sains, meskipun produk dari penciptaan itu bersifat empirik, bahkan kasat mata, namun bagaimana sesungguhnya langit dan bumi ini diciptakan masih merupakan suatu misteri yang belum terpecahkan. Namun, dalam Islam, pengetahuan wahyu menginformasikan kepada manusia bahwa Allah SWT. yang menciptakan langit dan bumi melalui suatu proses penciptaan. Meskipun demikian, Islam tetap memerintahkan kepada manusia untuk memikirkannya.

Dalam Islam, keyakinan terhadap eksistensi meta empirik yang ada di balik realitas inderawi merupakan bagian dari keimanan terhadap dunia akhirat. Konsep akhirat itu dapat berarti hari kemudian, yaitu hari setelah kematian; dan juga dapat berarti di belakang atau di balik yang nyata, dan itu adalah sunnatullah. Melalui persepsi rasional diperoleh pengetahuan di balik dunia fisik dan ia bersifat abstrak. Melalui persepsi supra rasional yang disebut dengan *al-zawq* manusia dapat memperoleh pengetahuan hakikat, seperti merasakan kehadiran Allah dalam setiap garak-gerik kehidupannya. Sadangkan melalui persepsi spiritual, manusia dapat memperoleh pengetahuan iman, yaitu pengetahuan yang hanya dapat diterima melalui kekuatan iman. seperti pengetahuan tentang adanya Allah, malaikat, hari kiamat, surga, dan neraka. Melalui persepsi trasenden diperoleh pengetahuan transenden, yang ini terbatas pada manusia pilihan Allah, yaitu Rasulullah. Pengetahuan transenden itu kemudian membentuk fenomena berupa wahyu yang dapat dipelajari oleh seluruh manusia. Pengetahuan tentang wahyu Allah ini, yang dalam Islam berbentuk al-Qur'an merupakan pengetahuan yang bersifat empirik transendental.[19]

Semua tingkatan ini adalah benar dan nyata. Karena epistemologi Psikologi Islam mengetahui semua tingkatan persepsi dan realitas seperti yang diterangkan di atas sebagai pembentuk pengetahuan yang sah, maka selanjutnya diakui hierarki dan jenjang ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tingkatan persepsi tersebut. Tingkatan pengetahuan terendah adalah pengetahuan dari persepsi inderawi, dan tingkatan pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan transendental.

Dasar epistemologi Psikologi Islam adalah wahyu sebagai empirik transendental.

---

[19]*Ibid.,* h. 376.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa akal atau penalaran dan pengalaman empirik manusia tidak berperan. Namun berbeda dengan Psikologi Barat yang hanya memprioritaskan akal dan pengalaman empirik, maka Psikologi Islam memandang akal, pengalaman inderawi, dan wahyu merupakan sumber pengetahuan. Namun, karena wahyu yang diyakini berasal dari Allah SWT. dan bersifat transendental, maka kedudukannya lebih tinggi ketimbang akal dan pengalaman inderawi manusia. Sementara itu, dikarenakan akal bergantung pada kapasitas manusia dalam melakukan penalaran dan pengalaman inderawi dibatasi oleh ruang dan waktu, maka kebenaran yang dihasilkannya bersifat relatif dan terbatas. Akal memang dapat menafsirkan wahyu, namun dikarenakan keterbatasan-keterbatasannya, maka akal dalam bidang spiritual dan *transendental* harus tunduk kepada wahyu. Meskipun demikian, akal sebagai dimensi psikis manusia mampu melapaui batasan-batasan penalaran destruktif jika ia dibimbing oleh pengalaman dan wahyu. Secara inheren, akal memiliki pertalian yang lebih erat dengan wahyu dibandingkan dengan nalar dan pikir. Dengan demikian, nalar dan pikir pasti tunduk kepada wahyu dalam bidang spiritual dan transendental.[20]

Salah satu unsur terpenting yang melekat dalam pendidikan Islam adalah ilmu. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa pendidikan Islami pada dasarnya adalah suatu proses penanaman ilmu ke dalam diri manusia. Karenanya, jika berbicara tentang pendidikan Islami, tidak dapat dilepaskan diri dari pembicaraan tentang ilmu.[21]

Epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha manusia untuk memperoleh pengetahuan. Ilmu merupakan pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan. Metode inilah yang membedakan ilmu dengan buah pemikiran yang lain. Atau dengan perkataan lain, ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode ilmiah. Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan. Untuk tujuan inilah, agar tidak terjadi kekacauan antara pengertian "ilmu" (*science)* dan "pengetahuan" (*knawledge*), maka dalam tulisan ini digunakan istilah "ilmu" untuk "ilmu pengetahuan".

Ditinjau dari pengetahuan ini, ilmu lebih merupakan kegiatan dari pada sekedar produk yang siap dikonsumsi. Kata sifat "keilmuan" lebih mencerminkan hakikat ilmu dari pada istilah ilmu sebagai kata benda. Kegiatan ilmu juga dinamis dan statis. Kegiatan dalam mencari pengetahuan tentang apapun, selama hal itu terbatas pada obyek empirik dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan mempergunakan metode keilmuan, adalah sah untuk disebut keilmuan. Orang bisa membahas suatu kejadian sehari-hari secara

---

[20]*Ibid.* h. 377.

[21]Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis. 2008), h. 43.

keilmuan, asalkan dalam proses pengkajian masalah tersebut ia memenuhi persyaratan yang telah digariskan. Sebaliknya tidak semua yang diasosiasikan dengan eksistensi ilmu adalah keilmuan. Seorang sarjana yang mempunyai bidang ilmu belum tentu mendekati masalah ilmunya secara keilmuan. Hakikat ilmu tidak berhubungan dengan titel, profesi atau kedudukan; hakikat keilmuan ditentukan oleh cara berpikir yang dilakukan menurut persyaratan keilmuan sesuai dengan metode ilmiah. Hal ini bisa menggugah kesadaran kita untuk tidak menempatkan ilmu pada suatu struktur feodalisme yang terselubung. Ilmu bersifat terbuka, demokratis dan menjunjung kebenaran di atas segala-galanya.

Kemampuan Manusia Mengetahui Realita

Untuk mengetahui realitas, manusia diberi potensi sebagai modal untuk mengetahui. Semua modalitas yang dimiliki, diberikan kepada manusia sesuai dengan realitas yang terdapat di dalam alam mikro (diri manusia) dan makrokosmos (di luar manusia). Realitas tersebut terdiri dari realitas *visible* hingga realitas yang *invisible.*[22]

Kemampuan akal budi manusia untuk mengetahui realitas dan memperoleh ilmu pengetahuan adalah terbatas.[23] Ia tidak mampu menguasai seluruh realitas alam semesta. Walaupun, dengan upayanya sendiri ia tidak mampu untuk mengetahui realitas hal-hal yang gaib. Menarik sekali dicermati firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Isrâ'/17: 85.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah 'ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'

Ayat di atas menekankan bahwa kemampuan manusia dalam mengetahui realitas memiliki keterbatasan. Dengan memberdayakan potensi inderawinya, manusia memang dapat mempersepsi dan memahami realitas atau fenomena empirik. Begitu pula, dengan memberdayakan potensi akalnya, manusia dapat memahami hal-hal yang bersifat rasional, bahkan hal-hal yang berada di balik realitas atau fenomena empirik. Namun, baik potensi inderawi maupun akal, keduanya memiliki keterbatasan. Begitu banyak realitas empirik, apalagi di balik realitas empirik, yang tidak atau belum dapat diketahui manusia. Ayat di atas merupakan salah satu contoh tentang hal ini. Melalui ayat di atas, Allah SWT. menegaskan bahwa pengetahuan tentang ruh ada dalam penguasaan-Nya dan manusia hanya diberi sedikit sekali pengetahuan tentangnya.

Inderawi manusia seringkali mengalami kekeliruan. Tidak sedikit manusia yang 'tertipu' oleh inderawinya. Lihatlah misalnya, ketika berjalan di panas hari yang terik, manusia

---

[22]Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam,* h. 128.

[23]Muhammad Usman Najati, *Psikologi Qur'ani dari Jiwa hingga Ilmu Laduni* (Bandung: Marja 2010), h. 176.

melihat seakan-akan di depan anda ada telaga. Namun, ketika ia sampai di sana, ternyata telaga itu tidak ada. Begitu pula, ketika ia menyaksikan bulan purnama, seakan-akan diameter bulan itu sekiitar seratus sentimeter. Benarkan diameter bulan seluas itu? Tentu tidak. Di sinilah antara lain letak kekeliruan pengetahuan inderwi. Bisa dibayangkan, ketika organ-organ inderawi itu mengalami kerusakan, mata kabur misalnya, bagaimana ia dapat menangkap objek secara utuh?

Sama halnya dengan potesi inderawi, akal manusia juga dapat mengalami keliruan, kelalaian, dan kelupaan. Seberapa banyak informasi yang bisa didisimpan setelah diketahui akal? Bisakah akal merasakan kehadiran atau kedekatan dengan Tuhan? Karenanya, dalam konteks ini, manusia dari waktu ke waktu membutuhkan petunjuk dan bimbingan dari Allah tentang apa yang baik dan bermanfaat bagi dirinya. Baik melalui para Nabi dan Rasul atau pun melalui ilham dan mimpi *(ru'yat)*.[24] Fungsi para Nabi dan Rasul yang diutus Allah dalam berbagai kurun sejarah adalah untuk memberi peringatan kepada manusia, meng-informasikan hal-hal yang tidak atau belum diketahui manusia, dan mengajari mereka ajaran-ajaran agama dan apa yang mendatangkan kebaikan bagi mereka. Mengenai hal ini, Q.S. al-Baqara<u>h</u>/2: 213 menegaskan:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ
بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا
بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ
صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Sesungguhnya manusia itu adalah umat yang satu. maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya, dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Kemampuan Manusia Mengetahui Dirinya

Manusia sudah lama menjadi kajian pengetahuan manusia sendiri. Manusia mempelajari manusia mungkinkah? Bila dilihat perjalanan sejarah filsafat manusia ataupun ilmu yang diturunkan olehnya, seperti ilmu psikologi, biologi, sosiologi, politik, dan ekonomi,

[24]Muhammad Usman Najati, *Al-Qur'ani dan Ilmu Jiwa* (Bandung: Pustaka 1985), h. 213.

maka akan didapati pergulatan pendapat dan pemikiran tentang hal ini yang bukan saja berbeda, bahkan bisa bertentangan.

Pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri hampir setua keberadaanya sebagai manusia. Manusia di satu sisi menjadi objek, sedangkan di satu sisi lain menjadi subjek, yang hanya manusia yang dapat melakukannya, sedangkan binatang tidak. Berdyaev (1874-1948 M) dalam Purwanto menyatakan bahwa "*the esential and fundamental problem is the problem of his knowledge, his freedom, his creativeness*" (problem yang esensial dan fundamental adalah masalah pengetahuannya, kebebasannya, dan karsa ciptanya). Kemudian ia melanjutkan *"man is the key to the mystery of knowledge"* (manusia adalah kunci misteri bagi ilmu pengetahuan).[25]

Manusia dalam banyak hal dapat diketahui oleh dirinya, akan tetapi lebih banyak hal yang tidak atau belum diketahuinya. Karenanya ada yang berpendapat bahwa meneliti manusia sama dengan meneliti kemustahilan. Hingga hari ini, manusia masih merupakan misteri. Contoh sederhana, ketika seorang manusia telah merasa kenal dekat dengan seseorang, (istri, suami, atau orang tua), namun sekaligus benar-benar tidak mengenalnya, meskipun bila dibandingkan dengan orang lain, tentu kita lebih mengenalnya. Tetapi tetap akan muncul pertanyaan, benarkah manusia itu mengenal sepenuhnya? Jawabannya adalah belum pasti.

Kedirian manusia bisa dilihat dari tiga dimensi. Pertama, dimensi yang tampak. Kedua, dimensi yang tidak tampak tetapi terindera. Ketiga, dimensi yang tidak tampak dan tidak terindera. Manusia adalah realitas sekaligus sebagai modalitas alat untuk mengetahui dirinya. Manusia pada saat yang bersamaan mempresentasikan sumber pengetahuan sekaligus menjadi alat presentasinya. Manusia adalah objek materia, sekaligus sebagai objek formal. Ia juga sebagai objek sekaligus sebagai subjek.[26]

Dalam konteks mengenal diri sendiri, pengetahuan manusia tentang hal ini bisa dilihat dari tiga posisi.

Manusia Dapat Mengetahui Siapa Dirinya

Dalam perspektif Islam, manusia dimungkinkan dapat mengetahui dirinya. Kata-kata hikmah *"man ya'rifu nafsahu, ya'rifu rabbahu"* (siapa yang mengenal dirinya, pasti mengenal Tuhannya) mengindikasikan bahwa manusia berkemungkinan mengenal dirinya. Hal ini dimungkinkan karena manusia diberikan perangkat untuk mengenal dirinya. Perangkat yang diberi Allah disebutkan dengan beberapa terminologi seperti *al-sam'a* (telinga), *al-bashar* (mata), *al-fu'ad* (mata hati), dan *al-qalb* (hati). Semua perangkat tersebut adalah

---

[25]Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam*, h. 164.
[26]*Ibid.,* h. 164.

instrumen untuk memperoleh dan memiliki ilmu dan kebenaran, termasuk mengenal siapa manusia. Dalam Q.S. al-Nahl/16: 78, Allah SWT. memaklumkan:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran (al-sam'a), penglihatan (al-abshar) dan hati (al-af'idah), agar kamu bersyukur.

Manusia Dapat Salah Mengetahui Siapa Dirinya

Manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui siapa dirinya, tetapi boleh jadi pengetahuannya itu salah. Manusia adalah makhluk yang rentan dengan kesalahan. Ia sangat potensial untuk menjadi khalifah, pemakmur bumi dan pemegang amanat jagat raya, tetapi ia juga rentan dengan berbagai kelemahan dan kealpaan, baik fisik, mental, maupun spiritual. Ketiga kelemahan tersebut seringkali dimanfaatkan oleh oknum lain yang tidak berhak atasnya, yaitu syaitan untuk memperbudaknya. Jadilah manusia tergelincir dari jalan yang benar, namun merasa benar sendiri, takabbur, membangkang, akal bulus, dan dusta. Karena itu, Allah mengingatkan bahwa pemahaman manusia tentang banyak hal boleh benar tetapi boleh jadi keliru dan perlu diluruskan. Bisa jadi, menurut pendapat manusia bahwa sesuatu itu baik, ternyata buruk di sisi Allah. Manusia mengira bahwa dunia dan isinya adalah hal terindah yang pernah mereka jumpai, ternyata ada hal yang lebih agung dan indah. Sejumlah ayat al-Qur'an mengindikasikan akan hal ini.

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ خَيْرٌ ۖ لَّوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

Sesungguhnya kalau mereka beriman dan bertakwa, (niscaya mereka akan mendapat pahala), dan sesungguhnya pahala dari sisi Allah adalah lebih baik, kalau mereka mengetahui.[27]

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.[28]

---

[27]Q.S. al-Baqarah/2: 103.
[28]Q.S. al-Baqarah/2: 216.

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini. Yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).[29]

Adalah suatu hal yang alamiah jika seseorang menyukai dan memandang indah wanita, anak, dan harta yang banyak, baik dari jenis emas, perak, binatang dan sawah ladang. Namun, melalui ayat-ayat di atas, Allah menegaskan bahwa yang lebih indah adalah pahal dari sisi Allah, rezeki dari sisi Allah, dan tempat kembali yang baik di akhirat kelak, yaitu surga.

Tidak hanya berkaitan dengan materi, namun apa yang dikonsepsi atau diyakini manusia tentang sesuatupun dapat keliru dan salah. Ayat-ayat al-Qur'an berikut ini secara eksplisit menegaskan akan hal tersebut.

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۘ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia dari pada mereka di hari kiamat. dan Allah memberi rezki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.[30]

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْـَٔاخِرَةِ زَيَّنَّا لَهُمْ أَعْمَٰلَهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ﴿٤﴾

Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, Maka mereka bergelimang (dalam kesesatan).[31]

Perbedaan pemikiran, persepsi, dan cara pandang terhadap sesuatu sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Tidak jarang persepsi, pemikiran, dan cara pandang yang salah (bukan sekedar berbeda) dapat menjadikan manusia tersesat dan terhalang dari jalan Allah. Tidak ada jaminan bahwa peradaban material yang maju menjadi garansi bagi manusia terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Hal ini sebagaimana diilustrasikan al-Qur'an tentang Ratu Balqis dan kaumnya.

---

[29]Q.S. Âli 'Imran/3: 14.
[30]Q.S. al-Baqarah/2: 212.
[31]Q.S. al-Naml/27: 4.

Aku mendapati dia (Ratu Balqis) dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.[32]

Dari sisi lain, ada kalanya persepsi, pemikiran, dan cara pandang yang salah melahirkan sikap dan perilaku yang merasa benar sendiri (*truth claim*) tanpa argumentasi, baik fakta maupun dalil. Inilah di antara karakteristik orang-orang munafik yang diilustrasikan Allah dalam al-Qur'an.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُواْ كَمَآ ءَامَنَ ٱلنَّاسُ قَالُوٓاْ أَنُؤْمِنُ كَمَآ ءَامَنَ ٱلسُّفَهَآءُ ۗ أَلَآ إِنَّهُمْ هُمُ ٱلسُّفَهَآءُ وَلَٰكِن لَّا يَعْلَمُونَ ﴿١٣﴾

Apabila dikatakan kepada mereka 'berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman' mereka menjawab 'akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?' Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.[33]

وَجَدتُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾

Manusia Tidak Dapat Mengetahui Siapa Dirinya

Manusia, bagaimanapun sempurna bentuk dan rupanya, ia adalah makhluk. Sampai kapan pun makhluk tidak akan pernah sempurna, meskipun ia bergelar *ahsân al-taqwîm* (sebaik-baik ciptaan). Ia selalu bergantung pada yang lainnya. Ia dibatasi oleh berbagai keterbatasan. Setiap sesuatu yang berbatas, pasti memiliki wilayah yang ia tidak mampu menjangkaunya. Dengan kata lain, ia pasti tidak memiliki pengetahuan di luar keterbatasannya. Artinya, segala keterbatasannya adalah gaib, rahasia atau sesuatu yang tidak diketahuinya. Faktanya, dalam kehidupan keseharian, selalu saja ada hal yang tidak diketahui dan tidak dapat dijelaskan sehingga selalu membuat seseorang terkejut dan serba tanda tanya. Pernahkah dipikirkan, mengapa manusia lahir pada tanggal yang tertulis seperti pada akta kelahiran dan berjenis kelamin seperti yang tertera pada di KTP? Dan mengapa terlahir dari orang tua yang ini, bukan yang lebih kaya, cantik, atau ganteng, atau lebih dari segala hal?

Pernahkah dipikirkan, bahwa dulu manusia adalah makhluk yang tidak jelas bentuknya, kemudian menjadi seperti sekarang ni? Pernahkah terpikir kapan manusia akan

---

[32]Q.S. al-Naml/27: 24.
[33]Q.S. al-Baqarah/2: 13.

mati dan bagaimana ia mati? Ini semua rahasia yang tidak pernah diketahui mengapa manusia menjadi seperti sekarang ini. Manusia hanya mengetahui sebatas pengetahuannya yang terbatas, sisi lain adalah gelap dan rahasia.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّنَ ٱلۡبَعۡثِ فَإِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ مِن مُّضۡغَةٖ مُّخَلَّقَةٖ وَغَيۡرِ مُخَلَّقَةٖ لِّنُبَيِّنَ لَكُمۡۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلۡأَرۡحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى ثُمَّ نُخۡرِجُكُمۡ طِفۡلٗا ثُمَّ لِتَبۡلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمۡۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرۡذَلِ ٱلۡعُمُرِ لِكَيۡلَا يَعۡلَمَ مِنۢ بَعۡدِ عِلۡمٖ شَيۡـٔٗاۚ وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ هَامِدَةٗ فَإِذَآ أَنزَلۡنَا عَلَيۡهَا ٱلۡمَآءَ ٱهۡتَزَّتۡ وَرَبَتۡ وَأَنۢبَتَتۡ مِن كُلِّ زَوۡجِۭ بَهِيجٖ ٥

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.[34]

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ مِن نُّطۡفَةٖ ثُمَّ مِنۡ عَلَقَةٖ ثُمَّ يُخۡرِجُكُمۡ طِفۡلٗا ثُمَّ لِتَبۡلُغُوٓاْ أَشُدَّكُمۡ ثُمَّ لِتَكُونُواْ شُيُوخٗاۚ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ مِن قَبۡلُۖ وَلِتَبۡلُغُوٓاْ أَجَلٗا مُّسَمّٗى وَلَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٦٧

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami(nya).[35]

هُوَ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن طِينٖ ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلٗاۖ وَأَجَلٞ مُّسَمّٗى عِندَهُۥ ثُمَّ أَنتُمۡ تَمۡتَرُونَ ٢

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukan-Nya ajal (kematianmu),

---

[34]Q.S. al-Hajj/22: 5.

[35]Q.S. al-Mu'min/40: 67.

dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).[36]

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ خَيْرٌ لِّأَنفُسِهِمْ ۚ إِنَّمَا نُمْلِى لَهُمْ لِيَزْدَادُوٓاْ إِثْمًا ۚ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya Kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka; dan bagi mereka azab yang menghinakan.[37]

Manusia, meskipun dilengkapi dengan potensi psiko fisik berupa alat indera, akal, dan hati, namun tetap saja memiliki keterbatasan untuk mengenal dirinya. Bahkan, antara diri dan hatinya, terdapat dinding yang memungkinkan manusia tidak mengenal siapa jati dirinya. Dalam Q.S. Fushshilat/ 41: 5,

وَقَالُواْ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ وَفِىٓ ءَاذَانِنَا وَقْرٌ وَمِنۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَٱعْمَلْ إِنَّنَا عَـٰمِلُونَ

Mereka berkata "hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu. Sesungguhnya kami bekerja (pula)."

Pencarian jati diri manusia telah lama dilakukan, namun tidak juga memperoleh titik akhir, selain jawaban *khabari* dari Pencipta manusia itu sendiri. Manusia akan habis waktunya hanya untuk menulusuri masa lalunya seperti yang dilakukan oleh kaum antropolog Darwinisme ataupun kaum Materialisme yang mencari-cari awal dan akhir dunia ini sampai menghabiskan triliyunan US Dollar. Hal ini bukan berarti bahwa penelitian jejak-jejak manusia selama ini sia-sia atau penelitian harus dihentikan. Pepatah mengatakan, barang siapa mengenal sejarah, ia menguasai masa depan. Islam memberi jawaban tentang siapa manusia, asal usul mereka, tujuan keberadaannya, dan akhir dari perjalanannya. Islam menganjurkan agar manusia bukan sekedar mengenal sejarah, melainkan menekankan pada kebenaran sejarah. Bukan pula untuk membatasi penelitian manusia tentang jagad raya ke ujung kosmos. Bahkan, Allah menantang manusia untuk terus melajutkan penelitiannya dengan segenap kemampuannya. Secara eksplisit hal ini dikemukakan Allah SWT. dalam Q.S. al-Rahmân/55: 33.

يَـٰمَعْشَرَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ إِنِ ٱسْتَطَعْتُمْ أَن تَنفُذُواْ مِنْ أَقْطَارِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ فَٱنفُذُواْ ۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَـٰنٍ ﴿٣٣﴾

[36]Q.S. al-An'âm/6: 2.
[37]Q.S. al-Mu'min/3: 178.

Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi. Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Penutup

Mungkinkah manusia diketahui, bagaimanakah cara mengetahuinya, dan bagaimanakah validitas atas pengetahuan tersebut? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang coba dijawab oleh epistemologi Psikologi Islam. Dasar epistemologi Psikologi Islam adalah wahyu sebagai empirik transendental. Hal ini bukan menafikan akal dan pengalaman empirik manusia. Namun, berbeda dengan Psikologi Barat yang hanya memprioritaskan akal dan pengalaman empirik, dalam Psikologi Islam wahyu menempati posisi terpenting dan paling utama. Dalam konteks ini, akal dan pengalaman empirik harus tunduk pada bimbingan dan kebenaran wahyu. Sebab wahyu berasal dari Allah dan bersifat mutlak transendental, sementara akal yang merupakan anugerah atau pemberian Allah kepada manusia memiliki kapasitas terbatas, dan pengalaman empirik juga dibatasi oleh ruang dan waktu. Akal memang dapat menafsirkan wahyu, namun karena keterbatasan-keterbatasannya, maka akal dalam bidang spiritual dan transendental harus tunduk kepada wahyu. Meskipun demikian, akal sebagai dimensi psikis manusia mampu melapaui batasan-batasan penalaran destruktif, jika ia dibimbing oleh pengalaman objektif dan wahyu.

Pustaka Acuan

Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktek Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

"Epistemologi Psikologi Islam," dalam http://filsafat. *Kompasiana.com*/2010/11/20. Diakses pada 20 November 2010.

Kartanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Akal Tuhan*. Jakarta: Erlangga. 2007.

Najati, Muhammad Usman. *Psikologi Qur'ani dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*. Bandung: Marja 2010.

Najati, Muhammad Usman. *Al-Qur'ani dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka 1985.

Purwanto, Yadi. *Epistemologi Psikologi Islam Dialektika Pendahuluan Psikilogi Barat dan Psikologi Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya.* Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Surajiyo. *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.